

## Spesifikasi lapis tipis aspal pasir (Latasir)

*“ Copy standar ini dibuat oleh BSN untuk Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pekerjaan Umum dalam rangka Penyebarluasan, Pengenalan dan Pengaplikasian Standar, Pedoman, Manual (SPM) Bidang Konstruksi Bangunan dan Rekayasa Sipil ”*

## Daftar isi

Daftar isi.....	I
Prakata .....	II
Pendahuluan.....	III
1 Ruang lingkup.....	1
2 Acuan normatif.....	1
3 Istilah dan definisi .....	2
4 Persyaratan-persyaratan .....	2
5 Pengambilan contoh .....	4
6 Persyaratan campuran latasir.....	5
Lampiran A (informatif) .....	6
Bibliografi.....	7
Tabel 1 Persyaratan aspal polimer.....	3
Tabel 2 Persyaratan aspal dimodifikasi dengan Asbuton.....	3
Tabel 3 Persyaratan aspal <i>Multigrade</i> (bahan dasar aspal pen 60/70) <sup>1)</sup> .....	3
Tabel 4 Persyaratan pasir (agregat halus) .....	4
Tabel 5 Persyaratan gradasi campuran.....	5
Tabel 6 Persyaratan sifat-sifat campuran Latasir kelas A dan Latasir kelas B.....	5

## Prakata

Standar Nasional Indonesia (SNI) tentang *Spesifikasi lapis tipis aspal pasir (Latasir)* adalah revisi dari SNI 03-6749-2002, *Spesifikasi bahan lapis tipis aspal pasir (Latasir)*. Standar ini mengacu pada *The Asphalt Institute, Specification Series-1 (SS-1)* yang berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan.

Adapun perbedaan dengan SNI lama adalah terdapat perubahan dan tambahan yang relatif besar karena telah dikembangkan penggunaan aspal polimer, aspal yang dimodifikasi dan aspal *multigrade*, serta persyaratan sifat-sifat campuran beraspal yang akan digunakan sebagai lapis permukaan jalan. Dan juga dengan telah dikembangkannya penggunaan aspal lain yang digunakan sebagai komponen bahan pengikat (*binder*) lapis permukaan jalan. Adapun perubahan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Nama Latasir berubah dari Latasir I dan Latasir II menjadi masing-masing Latasir kelas A dan Latasir kelas B.
- b) Perubahan dalam persyaratan aspal meliputi:
  - Penggunaan aspal penetrasi 80/100 dihilangkan (hanya menggunakan aspal keras penetrasi 60/70 dan penetrasi 40/50). Pen 80/100 tidak digunakan karena dianggap kurang cocok untuk iklim di Indonesia yang rata-rata mempunyai temperatur yang relatif tinggi.
  - Jenis aspal ditambahkan, yaitu meliputi aspal polimer, aspal dimodifikasi, dan aspal *multigrade*.
- c) Pengujian aspal untuk aspal keras ditambah dengan uji noda aspal termasuk pengujian berat jenis dan titik lembek. Pengujian ini ditambahkan untuk keperluan pengendalian mutu aspal, walaupun dalam acuan asli tidak diperlukan.
- d) Persyaratan kandungan bahan organik dalam pasir (SNI 03-2816-1992) tidak dipersyaratkan lagi, sedangkan persyaratan plastisitas pasir (SNI 03-1966-1990, SNI 03-1967-1990) masih tetap digunakan dengan bahan *non plastis*.
- e) Bahan pengisi bila diperlukan hanya boleh digunakan dari semen portland.
- f) Gradasi Latasir A ditentukan oleh ayakan ukuran maksimum 12,5 mm (1/2 inci), ayakan menengah 9,5 mm (3/8 inci) dan ayakan terkecil 0,075 mm (No.200). Gradasi Latasir B ditentukan oleh ayakan ukuran maksimum 12,5 mm (1/2 inci), ayakan menengah 2,36 mm (No. 8) dan ayakan 0,075 mm (No.200). Butir lolos ayakan 0,075 mm (No. 200) untuk gradasi agregat halus dan atau pasir berubah, yaitu Latasir A antara 4 % dan 14 %, Latasir B antara 8 % dan 18 %.
- g) Latasir mensyaratkan angularitas agar dapat memberikan campuran yang lebih kuat dan lebih tahan terhadap deformasi. Latasir B dapat dibuat dengan atau tanpa penambahan agregat kasar, tergantung pada gradasi pasir yang tersedia.

Standar ini disusun oleh Panitia Teknis Bahan Konstruksi Bangunan dan Rekayasa Sipil melalui Gugus Kerja Bahan dan Perkerasan Jalan pada Subpanitia Teknis Rekayasa Jalan dan Jembatan.

Tata cara penulisan disusun mengikuti Pedoman Standardisasi Nasional 08:2007 dan dibahas dalam forum Konsensus yang diselenggarakan di Bandung pada tanggal 29 Mei 2006 di Bandung oleh Subpanitia teknis Rekayasa Jalan dan Jembatan yang melibatkan para nara sumber, pakar dan lembaga terkait.

## Pendahuluan

Latasir atau lapis tipis aspal pasir merupakan lapis penutup permukaan perkerasan yang terdiri atas agregat halus atau pasir atau campuran keduanya, dan aspal keras yang dicampur, dihampar dan dipadatkan dalam keadaan panas pada temperatur tertentu. Spesifikasi Latasir telah dikembangkan sejak tahun 1983, yaitu dengan diterbitkannya pedoman berupa buku Petunjuk Pelaksanaan Lapis Tipis Aspal Pasir, yang dikembangkan oleh Departemen Pekerjaan Umum dengan No. 02/PT/B/1983. Selanjutnya dikembangkan pula standar nasional yaitu SNI 03-6749-2002, yang selanjutnya pula dilakukan revisi untuk lebih menyempurnakan secara substansial dan memenuhi kebutuhan dalam pekerjaan pembangunan jalan.

Latasir terdiri atas 2 kelas: Latasir kelas A atau SS-1 (*Sand Sheet-1*) dengan ukuran nominal butir agregat atau pasir 9,5 mm, dan Latasir kelas B atau SS-2 (*Sand Sheet-2*) dengan ukuran nominal butir agregat atau pasir 2,36 mm.

Pada umumnya tebal nominal minimum untuk Latasir A dan Latasir B masing-masing 2,0 cm dan 1,5 cm dengan toleransi  $\pm 2,0$  mm. Latasir pada umumnya digunakan untuk perencanaan jalan dengan lalu lintas tidak terlalu tinggi ( $\leq 500.000$  SST), tetapi dapat pula digunakan untuk pekerjaan pemeliharaan atau perbaikan sementara pada lalu lintas yang lebih tinggi.

Standar ini merupakan revisi dari SNI 03-6749-2002, *Spesifikasi bahan lapis tipis aspal pasir (Latasir)*, yang acuan awalnya diambil dari *The Asphalt Institute, Specification Series-1 (SS-1)* yang telah dimodifikasi berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan di Pusat Litbang Jalan dan Jembatan, Bandung.